

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Pendidikan dapat terjadi kapanpun, dimanapun, oleh siapapun dan kepada siapapun.² Produk yang ingin dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan bertalian dengan jabatan dan pekerjaan tertentu, tentunya bertalian dengan kegiatan pembangunan di masyarakat.³

Sasaran pendidikan adalah manusia. Oleh karena itu manusia seyogyanya dibimbing dan diarahkan, dengan kata lain manusia harus mengenyam pendidikan, agar kehidupannya berjalan lebih baik dan terarah. Pendidikan juga bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang dimilikinya.⁴

Selanjutnya Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendewasakan seseorang akan tetapi supaya menjadikan seseorang lebih beradab. Oleh karena itu, seseorang yang menempuh pendidikan harus diberi pondasi khususnya pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu dari subjek pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum di lembaga pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum bertujuan untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi

¹ Muhibbin syah, *Psikologi pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 10.

² Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, hlm. 14.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 3.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam memahami Psikologi anak Usia SD, SMP, dan SMA*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 219.

larangan-larangan-Nya seperti yang diajarkan di dalam Kitab Suci yang dianut oleh agama masing-masing.⁵

Seorang Pendidik hendaknya berusaha agar anak itu menjadi manusia yang lebih mulia. Anak atau manusia itu adalah mahluk yang berpribadi dan berkesusilaan. Ia dapat dan sanggup hidup menurut norma-norma kesusilaan. Ia dapat memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilakukan juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya.⁶

Selain itu, kenyataanya dalam pembelajaran yang terjadi lapangan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek pengajaran yang kurang diperhatikan dan sering diabaikan. Sejauh ini pembelajaran yang dilaksanakan kebanyakan hanya mengacu pada bagaimana guru bisa membangun interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran. Juga fokus pembelajaran terhadap bagaimana guru bisa menjalin hubungan baik dengan peserta didik. Akan tetapi, bagaimana peserta didik menjalin interaksi dengan peserta didik lain dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih jarang diperhatikan.

Berbagai perkembangan kehidupan yang pesat dengan tantangan yang semakin kompleks telah menuntut agar guru selalu bersifat profesional, guru harus mempunyai kompetensi tertentu dengan kualifikasi akademik yang layak, saat ini misalnya sesuai dengan tuntutan perundangan, semua guru mulai dari TK/RA sampai guru sekolah menengah SMA/MA/SMK dituntut minimal berijazah S1. Dalam hal ini, guru sesuai dengan ketentuan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang diperjelas lagi oleh peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, disebutkan sebagai...*Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan*

⁵ M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosda Karya, 2009, hlm. 157.

⁶ *Ibid.*, hlm. 5

*formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*⁷ Guru yang professional amat diperlukan untuk menghadapi era global, serta diharapkan mampu mencetak dan menyiapkan bibit-bibit kader bangsa yang memiliki baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.⁸

Di dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut, guru akan menjadi pihak yang berhak untuk mengambil keputusan atau inisiatif, secara rasional, sadar, dan terencana mengenai tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar apa yang hendak ia berikan kepada peserta didiknya serta menentukan berbagai sumber belajar dan alat evaluasi pembelajaran apa yang hendak digunakan untuk meraih tujuandan pengalaman-pengalaman tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa pada dasarnya guru adalah seorang desainer pembelajaran.

Sebagai Seorang desainer pembelajaran, guru harus memposisikan peserta didiknya sebagai pusat dari segala proses pembelajaran. Keputusan-keputusan maupun berbagai inisiatif yang diambil dalam menentukan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran harus sesuai dengan kondisi peserta didiknya, baik dalam hal latar belakang sosialnya, kecerdasan intelektualnya, minat dan bakatnya, serta gaya belajar peserta didik itu sendiri. Jadi, analisis perkembangan peserta didik merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan oleh guru sebelum ia mendesain tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.⁹

Idealnya seorang guru memasuki ruang kelas tidak dengan tangan hampa. Ia harus mendekati para siswanya dengan seperangkat asumsi, asumsi tentang dirinya sendiri, asumsi tentang para siswanya beserta dengan kemampuan dan minat mereka, serta asumsi tentang bagaimana pembelajaran itu harus diarahkan. Asumsi-asumsi semacam ini, sadar maupun tidak sadar, akan

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 185

⁸ *Ibid.*, hlm. 186

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 29

membantunya memetakan strategi yang akan ia gunakan dalam mendekati, merancang, dan mengatur, proses pembelajaran bagi para siswa.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa guru seharusnya membawa lebih dari satu teori pengajaran agar ia mampu memperoleh perspektif yang jelas mengenai keberagaman aspek dalam proses pembelajaran. Beberapa paradigma teoritis kadang berusaha untuk menjelaskan fenomena pengajaran dan pembelajaran selengkap mungkin, tetap dalam praktiknya guru akan mengalami realitas yang sama sekali berbeda.¹⁰

Dengan memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.¹¹

Akhir-akhir ini pembelajaran aktif sudah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Di berbagai sekolah, para guru di sarankan untuk mengemas pembelajaran dengan strategi-strategi pembelajaran aktif. pembelajaran aktif telah terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, karena focus dalam pembelajaran aktif adalah pembelajaran berpusat pada siswa (student centered learning). Bahkan, materi pembelajaran aktif dikembangkan dan di berikan kepada para guru yang sedang mengikuti pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) dalam sertifikasi guru. Hal ini penting sebab guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan dan

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 36

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 1

strategi pembelajaran aktif merupakan sarana untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

Belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum, ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu dibutuhkan perangkat tertentu untuk dapat mengikuti informasi yang baru sajaditerima dari guru.¹²

Bahkan, Peserta didik harus diberi pondasi khususnya pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu dari subjek pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum di lembaga pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum bertujuan untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya seperti yang diajarkan di dalam Kitab Suci yang dianut oleh agama masing-masing.¹³

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam hidup anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Kualifikasi tertentu tersebut tercapai dengan memberikan subjek studi selain pendidikan Islam, sedangkan nilai-nilai agama Islam yang tertanam tersebut diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam yang mereka pelajari. Dengan kata lain, ia merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Dengan demikian, tujuan

¹² Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, Sipta Media Kreatif, Yogyakarta, 2012, hlm.1

¹³ M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosda Karya, 2009, hlm. 157.

utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan “corak Islam” pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberi materi atau pengalaman yang berisi ajaran agama Islam, yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.¹⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di SMPIT Al Kautsar Jepang Mejobo Kudus. Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan penggabungan dari beberapa disiplin ilmu keagamaan yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al Kautsar Jepang Mejobo Kudus dilaksanakan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya. Dua jam pelajaran di kelas memang tidaklah akan cukup untuk menyampaikan informasi keagamaan yang begitu kompleks. Apabila jika guru tidak pandai mensiasatinya maka informasi yang diterima siswa dikhawatirkan hanya akan menyentuh aspek kognitif saja sementara aspek afektif dan psikomotorik tidak tercapai. Guru harus bisa memaksimalkan waktu tersebut dengan baik dan sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Di sini peserta didik sangat memerlukan motivasi agar mereka mau melakukan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik pula.

Menciptakan suasana hubungan baik dan harmonis antara guru dengan murid dan antar komponen lainnya, ada banyak cara yang bisa dilakukan. Di antaranya adalah dengan mengembangkan proses pembelajaran aktif. Salah satu alasan dikembangkannya pembelajaran aktif adalah mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa proses belajar terjadi di dalam diri orang yang belajar. Menurut ahli pendidikan, murid yang belajar sudah memiliki pengetahuan ataupun pengalaman sebelumnya yang dapat dikembangkan.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari telah terdapat keyakinan bahwa anak memerlukan sedikit disiplin agar ia dapat bertingkah laku sesuai dengan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm. 251-252.

standar norma masyarakat dan agar ia dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Dengan disiplin anak dapat belajar bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan dapat diterima di lingkungannya. Disiplin bermanfaat bagi anak-anak untuk perkembangan karena dengan disiplin beberapa kebutuhan akan terpenuhi. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, suara dari dalam, pembimbing dan pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya dua pandangan mengenai belajar disiplin, pertama menekankan pada pelatihan fisik. Kedua menekankan pada pelatihan pembentukan aspek psikis. Dan dapat digaris bawahi bahwa perubahan hasil tersebut bukan disebabkan oleh obat-obatan, hasil pertumbuhan atau kematangan, melainkan perubahan tersebut terjadi akibat latihan dan pengalaman, misalnya perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku serta keterampilan. Apabila kedua istilah itu disatukan, dengan pertimbangan batasan masing-masing, maka disiplin belajar dapat dipandang sebagai kadar karakteristik dan keadaan serba teraturnya upaya seseorang dalam proses merubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan individu serta merubah aspek-aspek lainnya yang ada dalam individu yang sedang belajar. Dengan kata lain disiplin belajar adalah pengendalian sikap mental yang mengarah pada upaya menaati peraturan dan tata tertib yang ada dalam proses merubah kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁶

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, kadang-kadang siswa berperilaku tidak disiplin, sehingga mendatangkan masalah bagi guru dan teman-temannya. Padahal guru tidak mengharapkan berhadapan dengan masalah-masalah ketidakdisiplinan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan masalah disiplin, Oteng Sutisna menjelaskan, Disiplin merupakan aspek esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Dalam arti, disiplin itu merupakan aspek yang penting atau

¹⁶ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 400.

urgen. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa disiplin penting bagi berlangsungnya kegiatan belajar. Jenis disiplin yang harus dimiliki siswa adalah disiplin diri. Dari sudut pandang sosiologis dan psikologis disiplin diri adalah suatu proses perubahan atau proses belajar individu secara progresif untuk mengembangkan kebiasaan penguasaan diri serta mengakui tanggung jawab pribadi terhadap masyarakat.¹⁷

Intensitas disiplin seseorang akan tinggi, karena orang tersebut mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pelaksanaan disiplin dan dirasakan ada manfaatnya bagi dirinya dan orang lain serta menganggap penting untuk dilaksanakan. Intensitas belajar seseorang rendah karena orang tersebut tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan disiplin dan menganggap hal tersebut tidak akan menghasilkan apa-apa bagi dirinya. Demikian juga dalam intensitas disiplin belajar, secara teoritik dapat diduga hasilnya akan bervariasi.¹⁸

Teknik-teknik belajar aktif dibangun berdasarkan cara-cara orang belajar secara alamiah. Mereka belajar secara alami dengan menemukan sendiri melalui uji coba baik pengalaman langsung, maupun pengalaman kedua seperti dengan membaca, mendengarkan orang lain. Proses belajar biasanya terjadi pada saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman, antara orang yang belajar dengan guru.¹⁹ Sebagaimana yang terjadi di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejoko Kudus dalam mengembangkan atau meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi *pembelajaran Require Learner Participation dan Explicit Instruction*.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang ada selama ini ternyata hanya membuat siswa sangat terbebani dengan materi dan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa merasa bosan di dalam kelas. Guru dalam menyampaikan pelajaran kurang menarik perhatian siswa,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 401.

¹⁸ Oteng Sutisna, Otteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. (Bandung : Angkasa, 1983), hlm. 231.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 233

akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Metode pembelajaran yang baik adalah memberikan kesempatan secara langsung kepada siswa untuk terlibat di dalam proses pembelajaran dan menggunakan semua potensi yang dimiliki serta mengembangkan kemampuannya. Beberapa metode yang dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik adalah metode *Explicit Instruction*. tujuan utama SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus menggunakan model tersebut, yaitu untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa, sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa.²⁰

SMPIT AL Kautsar merupakan salah satu lembaga pendidikan umum namun bercorak islam, dimana dalam mata pelajaran yang diajarkan terdapat mata pelajaran PAI. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran PAI adalah keikutsertaan peserta didik secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu SMPIT AL Kautsar menerapkan strategi *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* sebagai bentuk strategi dalam mengaktifkan kelas. Strategi ini digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran PAI. Jadi keikutsertaan tersebut selain merupakan salah satu usaha memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang sedang dibicarakan dan meningkatkan daya tahan ingatan mengenai suatu isi pelajaran tertentu, juga dimaksudkan untuk menjadikan proses pembelajaran sebagai alat meningkatkan percaya diri, harga diri, dan lain-lain. Untuk itulah maka keikutsertaan peserta didik secara sukarela (partisipasi) sudah merupakan tujuan proses belajar mengajar PAI di SMPIT AL Kautsar. Dengan demikian partisipasi peserta didik dalam suatu proses pembelajaran harus diukur, karena ia memiliki informasi yang kaya sekali tentang hasil belajar yang bersifat non kognitif.²¹

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 111

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Nur Faizin, S.Pd, selaku guru maple PAI di SMPIT AL Kautsar

Alasan kenapa menggunakan Model pembelajaran *Require Learner Participation* dan *Explicit Instruction* adalah karena kondisi yang terjadi dilapangan yaitu kurangnya perhatian guru terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, jadi saya tertarik untuk mengangkat judul tersebut untuk diteliti, selain itu kurangnya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan berkurang. Metode ini diterapkan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu dengan cara melibatkan peserta didik dalam pembelajaran serta peserta didik mampu mempraktikkan dengan cara selangkah demi selangkah. Apabila peserta didik mampu mengikutinya dengan baik maka akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik, jika kedisiplinan meningkat maka prestasi belajar peserta didikpun akan semakin meningkat.

Penelitian ini menggunakan populasi semua kelas VIII, dikarenakan yang kelas tersebut diterapkan teknik *Require Learner Participation* dan *Explicit Instruction*. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, realitas yang ditemukan bahwa pembelajaran PAI di SMPITAL Kautsar tergolong dalam kategori berhasil dan mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang berada diatas KKM atau sama dengan KKM yaitu 75 sesuai yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai yang diharapkan, melalui teknik *Require Learner Participation* bisa mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran yang hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, menjadi motivasi belajar peserta didik, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran secara berkelompok, peserta didik selain berinteraksi dengan guru, sumber belajar juga dapat berinteraksi dengan peserta didik yang lain dalam kelompok. Sedangkan penerapan teknik *Explicit Instruction* efektif untuk evaluasi pembelajaran dan keaktifan peserta didik untuk bertanya, merespon umpan balik dari guru, melakukan tanggapan terhadap materi pelajaran, atau pemberian pelatihan pada peserta didik untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dari situlah

Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan semakin meningkat.

SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo dalam proses pembelajaran yang diterapkan mendorong anak didik untuk lebih aktif dan kooperatif anak didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan idenya, mengungkapkan pertanyaan, belajar berkelompok, dan guru berperan sebagai fasilitator. SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus merupakan SMP yang menerapkan teknik *Require Learner Participation* dan *Explicit Instruction* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam., maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* Terhadap Kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka munculah berbagai macam permasalahan. Namun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *Require Leaner Participation* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Apakah ada pengaruh *Explicit Instruction* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada Pengaruh *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Require Leaner Participation* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Metode *Explicit Instruction* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan konsep dan teori mengenai *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT AL Kautsar Jepang Mejobo Kudus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang pengaruh *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* Terhadap kedisiplinan peserta didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMPIT ALKautsar Jepang Mejobo Kudus.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka

meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran PAI melalui

Require Leaner Participation dan *Explicit Instruction* di SMPIT ALKautsar Jepang Mejobo Kudus.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran Mata Pelajaran PAI melalui *Require Leaner Participation* dan *Explicit Instruction* di SMPIT ALKautsar Jepang Mejobo Kudus.